

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu banyak tumbuhan digunakan sebagai obat. Pengetahuan tentang tumbuhan obat diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Saat ini banyak dukungan penelitian ilmiah terhadap tumbuhan yang fungsinya tidak lagi dipandang sebagai konsumsi dan penghias saja, tapi juga sebagai tumbuhan memiliki fungsi sebagai obat (Widianingrum dkk, 2011). Penggunaan obat tradisional merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia sampai saat ini masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat, karena dianggap lebih aman dan relatif serta tidak memiliki efek samping.

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat melimpah terutama tanaman obat. Tanaman ini sangat potensial untuk dikembangkan dalam rangka menemukan berbagai macam potensi yang terkandung dalam berbagai macam tumbuhan tersebut. Senyawa-senyawa yang terkandung dalam tumbuhan ini terbentuk melalui proses metabolisme. Pada umumnya senyawa-senyawa metabolit sekunder suatu tumbuhan mempunyai aktivitas biologis yang berperan sebagai bahan baku obat (Nurhayati dkk, 2009).

Saat ini ada kecenderungan pemanfaatan potensi alam dalam hal ini tanaman, buah dan sayur-sayuran menjadi alternatif untuk pengobatan berbagai macam penyakit. Pengobatan berbagai macam penyakit dengan bahan-bahan dari alam tersebut menjadi alternatif untuk memperoleh hidup sehat yang ekonomis dan aman karena mudah dan murah didapat serta tidak mempunyai efek samping jika dilakukan dengan petunjuk yang benar (Aranta, 2011)

Salah satu tanaman yang telah digunakan sebagai obat tradisional adalah bunga bakung putih (*Crinum asiaticum*). Tumbuhan ini sering menjadi tanaman penghias halaman. Ada beberapa warna dari bunga bakung yaitu kuning, merah dan putih. Bunga bakung putih sendiri secara tradisional digunakan masyarakat sebagai obat, yang umumnya digunakan untuk mengobati sakit pinggang, luka memar, sakit gigi, keseleo dan borok (Richoyul, 2010).

Efek farmakologis bunga bakung putih terbukti sebagai peluruh air seni, anti inflamasi, mencegah perdarahan, dan mengobati luka, dikarenakan bunga bakung putih memiliki senyawa metabolit sekunder yaitu flavonoid, saponin dan tanin. Pada bagian umbi, biji dan akar terdapat senyawa alkaloid (Mazdwie, 2011). Efek farmakologi juga dibuktikan dalam penelitian terdahulu yaitu aktivitas antibakteri dari ekstrak etanolik daun dan umbi bunga bakung terhadap *Propionibacterium acnes*, *Staphylococcus aureus* dan *Staphylococcus epidermidis*, bakteri ini merupakan bakteri patogen yang menyebabkan jerawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun bakung putih dapat merusak dinding sel dan mempengaruhi permeabilitas membran sel yang ditandai dengan keluarnya asam nukleat (protein, ion K^+ , ion Ca^{2+}) dari sel dan mengubah morfologi dinding sel *P. acnes* (Azrifitria dkk., 2010)

Berdasarkan uraian diatas, tumbuhan bunga bakung putih memiliki efek farmakologi yang cukup kuat sebagai obat, dikarenakan memiliki sanyawa metabolit sekunder diantaranya flavonoid, saponin, tanin dan alkaloid (Mazdwie, 2011). Oleh karena itu penulis melakukan uji terhadap ekstrak daun bunga bakung sebagai antimikroba.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian yang akan dilakukan terhadap ekstrak daun bunga bakung (*Crinum asiaticum*) difokuskan kepada uji antimikroba dari ekstrak daun bunga bakung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana daya hambat ekstrak daun bunga bakung (*Crinum asiaticum*) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli* dan jamur *Candida albicans*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya hambat ekstrak daun bunga bakung (*Crinum asiaticum*) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli* dan jamur *Candida albicans*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang sifat antimikroba dari daun bunga bakung (*Crinum asiaticum*) sehingga dapat terus ditingkatkan penggunaannya di masyarakat luas dan menambah peluang mencapai cara hidup lebih sehat, mudah dan murah.